

## **Penyuluhan dan Edukasi Profilaksis HIV Pra-Pajanan Di Posyandu Dan Puskesmas Karang Panjang, Kota Ambon**

**Arief Rahman S Kaliky<sup>1</sup>, Abdul M Ukratalo<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup> Universitas Pattimura, Indonesia*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Arief Rahman S Kaliky

**E-mail:** [ariefrahmanshabrikaliky@gmail.com](mailto:ariefrahmanshabrikaliky@gmail.com)

### **Abstrak**

HIV/AIDS merupakan salah satu tantangan kesehatan global yang terus menjadi perhatian utama di berbagai negara, termasuk Indonesia. Hingga saat ini, meskipun telah ada berbagai upaya pencegahan dan pengendalian, prevalensi HIV tetap menjadi masalah yang signifikan, terutama di kalangan kelompok berisiko tinggi. Salah satu strategi pencegahan yang efektif adalah Profilaksis HIV Pra-Pajanan (PrEP), yang menggunakan obat antiretroviral (ARV) untuk mencegah penularan HIV pada individu yang belum terinfeksi, tetapi memiliki risiko tinggi terpapar virus tersebut. Kegiatan pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat dan mendalam kepada masyarakat, serta mengatasi stigma dan ketakutan yang mungkin menghalangi mereka dalam mengambil langkah preventif untuk melindungi diri dari HIV. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2024 di Posyandu Rafflesia dan Puskesmas Karang Panjang, kota Ambon. Metode dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan metode penyuluhan ataupun edukasi berbasis diskusi ceramah mengenai Profilaksis HIV Pra-Pajanan (PrEP). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dan edukasi Profilaksis HIV Pra-Pajanan (PrEP) berdampak positif dalam menambah pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan HIV. Peserta yang mengikuti kegiatan ini menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai cara kerja PrEP sebagai metode pencegahan HIV yang efektif, serta pentingnya penggunaan PrEP bagi individu yang berisiko tinggi terpapar virus HIV.

**Kata kunci** - HIV/AIDS, Profilaksis HIV Pra-Pajanan (PrEP), Penyuluhan, Edukasi

### **Abstract**

HIV/AIDS remains a significant global health challenge and continues to be a major concern in various countries, including Indonesia. Despite numerous prevention and control efforts, HIV prevalence remains a significant issue, particularly among high-risk groups. One of the effective prevention strategies is Pre-Exposure Prophylaxis (PrEP), which uses antiretroviral (ARV) medication to prevent HIV transmission in individuals who are not infected but are at high risk of exposure to the virus. This community service activity aims to provide accurate and comprehensive information to the public, as well as address the stigma and fear that may prevent individuals from taking preventive measures to protect themselves from HIV. The activity was conducted on May 21, 2024, at the Rafflesia Posyandu and Karang Panjang Health Center in Ambon City. The method used for this community service activity was a lecture and discussion-based educational approach on Pre-Exposure Prophylaxis (PrEP). The results of the activity showed that the PrEP education and outreach had a positive impact on increasing the public's knowledge about HIV prevention. Participants demonstrated a better understanding of how PrEP works as an effective HIV prevention method and the importance of its use for individuals at high risk of HIV exposure.

**Keywords** - HIV/AIDS, Pre-Exposure Prophylaxis (PrEP), Education, Outreach

## PENDAHULUAN

Penyakit menular menjadi salah satu prioritas utama dalam program pencegahan dan pengendalian yang diluncurkan oleh pemerintah untuk periode 2020-2024 (Kemenkes RI, 2020). Salah satu jenis penyakit menular seksual yang mendapatkan perhatian lebih adalah *Human Immunodeficiency Virus (HIV) / Acquired Immune Deficiency Syndrom (AIDS)* (Asrina & Sudirman, 2020), yang ditangani melalui berbagai program, termasuk upaya pencegahan, pengendalian, dan perawatan. Selain itu, berbagai langkah juga diambil untuk mempercepat penanggulangan HIV/AIDS dengan target utama mencapai Indonesia Bebas AIDS pada tahun 2030. Dalam hal ini, peran serta masyarakat sangat penting untuk mendukung upaya penyelamatan nyawa bagi orang dengan HIV/AIDS (ODHA) (Nadhira & Surya Darmawan, 2024).

Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)* pada 2019, sekitar 78% dari kasus HIV di kawasan Asia-Pasifik terkait dengan faktor risiko Lelaki Seks Lelaki (LSL), yang juga menempati posisi kedua secara global dengan kontribusi sebesar 25,2% (Kemenkes RI, 2020). Lelaki Seks Lelaki berkontribusi signifikan terhadap angka HIV, dengan 57% di Eropa Barat, 42% di Amerika Latin dan Karibia, serta 21% di Asia Pasifik. Di 25 negara, proporsi HIV pada LSL mencapai 15% (UNAIDS, 2017). Di Indonesia, prevalensi HIV/AIDS di kalangan LSL tercatat sebagai yang tertinggi di kawasan tersebut, yakni sebesar 25,8%, disusul oleh Malaysia dengan 21,8% dan Australia dengan 18,3% (Tjahyanto et al., 2022). Di Indonesia, angka HIV/AIDS menunjukkan fluktuasi tiap tahunnya, dengan persentase ODHA pria yang meningkat dari 64,50% pada 2019 menjadi 67% pada 2020, sementara kasus AIDS tercatat sebesar 68,60% pada 2019 (Infodatin Kemenkes RI, 2014).

Menurut infodatin Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020, Maluku mendapatkan peringkat ke-22 dalam jumlah pelaporan, dimana pelaporan kasus di Maluku mencapai 350 kasus. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Maluku, pada tahun 2021 dengan rentan bulan Januari sampai Mei 2021, Provinsi Maluku mencapai 91 penderita HIV yang tersebar pada 11 Kabupaten/Kota di Maluku. Kota dengan penderita terbanyak adalah Kota Ambon, yang mencapai 78 penderita per Januari hingga Mei 2021 (Siahaya et al., 2023).

Kelompok yang memiliki kemungkinan tinggi untuk terinfeksi HIV antara lain pria yang melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis, pengguna narkoba suntik, individu yang berada di penjara atau fasilitas tertutup lainnya, pekerja seks serta pelanggan mereka, dan juga orang transgender (Ningrum et al., 2019; Rahman & Riskiyani, 2024). Berbagai faktor mempengaruhi infeksi HIV, yang turut menentukan perbedaan hasil dan kecepatan perkembangan penyakit pada orang yang terinfeksi. Salah satu faktor utama dalam patogenesis HIV adalah interaksi antara sel dan reseptor koreseptor yang memungkinkan virus masuk ke dalam sel-sel tubuh, yang berperan penting dalam kerusakan sel T CD4+ (Rismarwati & Sayekti, 2024; Tambunan et al., 2019).

Menurut Wilandika, (2017), pendekatan intervensi pada individu dengan HIV/AIDS (ODHA) dapat dilakukan melalui promosi perubahan perilaku seksual, pencegahan, dan pengobatan baik dengan metode farmakologis maupun non-farmakologis. Salah satu terapi yang efektif dalam mengendalikan gejala HIV/AIDS adalah penggunaan *Highly Active Antiretroviral Therapy (HAART)* (Wilandika, 2018), yang bekerja dengan cara menghambat replikasi virus HIV dalam tubuh dan meningkatkan jumlah sel CD4+, sehingga mengurangi tingkat kematian pada ODHA (Weichseldorfer et al., 2021). Terapi ini juga memberi kesempatan bagi ODHA untuk hidup lebih lama dan meningkatkan kualitas hidup mereka, meskipun ada kemungkinan efek samping dari penggunaan HAART (Wilandika, 2018). Selain itu, terdapat pula tindakan profilaksis prapajanan HIV, yaitu pemberian obat antiretroviral (ARV) pada individu yang belum terinfeksi HIV untuk mencegah penularan virus (Fresia, 2017; Rahakbauw, 2018)

Profilaksis prapajanan (PrEP) HIV oral merujuk pada penggunaan obat antiretroviral (ARV) yang dikonsumsi setiap hari oleh individu yang HIV-negatif untuk mengurangi risiko infeksi HIV. PrEP sebaiknya diberikan bersamaan dengan metode pencegahan HIV lainnya. Salah satu strategi pengurangan risiko yang penting adalah penyediaan alat suntik steril untuk mencegah penularan HIV

akibat praktik penyuntikan yang tidak aman, yang harus dapat diakses oleh mereka yang menggunakan narkoba suntik (Riani et al., 2021). Menurut Ningrum et al., (2019), PrEP dapat diberikan dalam bentuk pil yang dikonsumsi atau digunakan secara topikal pada area vagina atau rektum. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan perlindungan pencegahan sebelum seseorang terpapar HIV, sehingga ketika virus memasuki tubuh, replikasi HIV dapat dihentikan dan mencegah terbentuknya infeksi yang permanen.

Penyuluhan dan edukasi kesehatan tentang Profilaksis Prapajanan (PrEP) merupakan langkah awal yang sangat penting dalam upaya pencegahan HIV, terutama bagi individu yang berisiko tinggi terinfeksi. Penyuluhan yang menyeluruh diperlukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya PrEP dan bagaimana cara kerjanya. Informasi ini tidak hanya menjelaskan cara penggunaan obat yang tepat dan rutin, tetapi juga mengenai manfaat, potensi efek samping, dan pentingnya pengawasan medis selama penggunaan. Tanpa edukasi yang memadai, individu yang berisiko mungkin tidak menyadari efektivitas PrEP dalam mengurangi kemungkinan penularan HIV hingga lebih dari 90% jika digunakan dengan benar. Penyuluhan juga melibatkan pendekatan berbasis komunitas, yang bertujuan untuk mengurangi stigma terkait penggunaan PrEP dan HIV, serta memberikan ruang bagi individu untuk bertanya dan mendapatkan informasi yang akurat. Hal ini menjadi penting karena stigma yang kuat sering kali menghalangi orang untuk mengakses layanan kesehatan yang diperlukan. Selain itu, penyuluhan yang tepat juga menyarankan agar penggunaan PrEP tidak hanya sebagai metode tunggal, tetapi sebagai bagian dari pendekatan komprehensif untuk pencegahan HIV, yang meliputi pengujian HIV secara rutin, penggunaan kondom, serta peningkatan kesadaran tentang perilaku seksual yang lebih aman. Peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, termasuk pemahaman tentang kapan dan di mana mendapatkan PrEP, juga harus menjadi bagian dari penyuluhan ini agar masyarakat dapat mengaksesnya dengan mudah dan terjangkau. Upaya ini perlu dilaksanakan secara terus-menerus dan berkelanjutan untuk memastikan PrEP dapat menjadi alat pencegah HIV yang efektif di berbagai lapisan masyarakat.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2024 di Posyandu Rafflesia dan Puskesmas Karang Panjang, kota Ambon. Peserta yang hadir dalam kegiatan ini sebanyak 15 orang.

Kegiatan ini terdiri dari 3 tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

### **1. Tahap persiapan**

Pada tahap ini, tim merancang jadwal dan lokasi kegiatan penyuluhan yang dapat diakses oleh kelompok sasaran, serta mempersiapkan mekanisme komunikasi yang terbuka dan bebas stigma, agar informasi dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Dalam tahap ini juga tim membuat materi serta leaflet yang akan diberikan kepada peserta kegiatan.

### **2. Tahap pelaksanaan**

Setelah tahap persiapan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan, di mana edukasi dan penyuluhan PrEP dilakukan melalui metode penyuluhan langsung. Pada tahap ini, para peserta diberikan informasi yang jelas dan komprehensif mengenai penggunaan PrEP, manfaatnya, cara mendapatkan obat, serta pentingnya pengawasan medis selama pengobatan. Peserta juga diberikan leaflet sehingga mudah untuk dipahami isinya.

### **3. Tahap evaluasi**

Evaluasi ini melibatkan pengumpulan umpan balik dari peserta untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami materi yang disampaikan, serta apakah mereka merasa lebih termotivasi untuk memulai atau melanjutkan penggunaan PrEP. Selain itu, evaluasi juga mencakup analisis terhadap pencapaian tujuan pencegahan HIV, serta perencanaan tindak lanjut yang diperlukan untuk meningkatkan cakupan dan dampak kegiatan di masa depan.

Metode dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan metode penyuluhan ataupun edukasi berbasis diskusi ceramah mengenai Profilaksis HIV Pra-Pajanan (PrEP).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Penyuluhan dan Edukasi Profilaksis HIV Pra-Pajanan (PrEP) dimulai dengan pemberian materi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya langkah pencegahan HIV, khususnya bagi mereka yang berisiko tinggi. Pada tahap ini, tim memberikan penjelasan mendalam mengenai apa itu PrEP, bagaimana obat *Antiretroviral* (ARV) bekerja dalam mencegah penularan HIV, serta manfaat yang dapat diperoleh jika digunakan secara rutin dan sesuai anjuran. Materi yang disampaikan meliputi penjelasan mengenai cara penularan HIV, kelompok-kelompok yang berisiko tinggi, serta peran PrEP dalam mengurangi risiko infeksi HIV hingga lebih dari 90%. Selain itu, informasi tentang cara penggunaan PrEP yang benar, durasi penggunaan, dan pentingnya konsistensi dalam mengonsumsi obat juga menjadi fokus utama. Dalam pemberian materi, disertakan pula informasi mengenai efek samping yang mungkin timbul dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk meminimalkan risiko tersebut, serta pentingnya pemeriksaan rutin untuk memastikan obat tersebut aman digunakan oleh peserta (Gambar 1).



**Gambar 1.**

Pembagian Leaflet dan Penyuluhan tentang profilaksis HIV pra pajanan kepada Masyarakat di posyandu

Selain memberikan informasi medis tentang PrEP, penyuluhan ini juga berfokus pada penguatan kesadaran sosial dan psikologis peserta terkait stigma yang mungkin menghalangi akses mereka terhadap layanan kesehatan atau penggunaan PrEP. Stigma terkait HIV dan pengobatan ARV sering kali menjadi hambatan utama bagi banyak individu untuk mengakses layanan kesehatan atau memulai penggunaan PrEP. Banyak orang merasa takut atau malu untuk mengungkapkan kebutuhan mereka, khawatir akan penilaian sosial atau diskriminasi, yang dapat memperburuk kondisi mental dan emosional mereka. Tim edukasi berperan penting dalam memberikan penjelasan yang sensitif terhadap masalah stigma, dengan menekankan bahwa penggunaan PrEP adalah langkah pencegahan yang sah dan bertanggung jawab, dan bahwa setiap individu berhak untuk melindungi diri dari risiko HIV tanpa rasa takut atau malu.

Setelah materi tentang Profilaksis HIV Pra-Pajanan (PrEP) diberikan, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan umpan balik dari peserta untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami materi yang disampaikan. Umpan balik ini sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas penyuluhan dan memastikan bahwa informasi yang diberikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta. Dalam

---

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

kegiatan ini, umpan balik dilakukan dengan tanya jawab langsung. Melalui sesi tanya jawab, tim dapat langsung mengidentifikasi apakah peserta memiliki pertanyaan atau kebingungan terkait materi yang telah disampaikan. Hal ini juga memberi kesempatan bagi peserta untuk mengklarifikasi informasi dan mengatasi segala kekhawatiran atau keraguan yang mungkin mereka miliki.

Dari hasil evaluasi, diketahui bahwa kegiatan penyuluhan dan edukasi Profilaksis HIV Pra-Pajanan (PrEP) berdampak positif dalam menambah pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan HIV. Peserta yang mengikuti kegiatan ini menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai cara kerja PrEP sebagai metode pencegahan HIV yang efektif, serta pentingnya penggunaan PrEP bagi individu yang berisiko tinggi terpapar virus HIV.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses memahami, yang terjadi setelah seseorang merespons rangsangan atau informasi yang diterima dari objek tertentu. Proses ini dikenal sebagai penginderaan, yang melibatkan pancaindra manusia seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran (Patilainya, 2022.). Pengetahuan muncul setelah seseorang mengidentifikasi dan merespons rangsangan dari lingkungan sekitar. Berdasarkan pengalaman dan penelitian, perilaku yang didorong oleh pengetahuan cenderung lebih bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pemahaman yang mendalam. Hal ini sesuai dengan teori Lawrence Green, yang menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama, salah satunya adalah faktor predisposisi, yang tercermin dalam pengetahuan. Green menambahkan bahwa pengetahuan tentang kesehatan sangat penting sebagai dasar untuk melakukan tindakan kesehatan, namun tindakan tersebut hanya akan terjadi jika seseorang memiliki motivasi yang kuat untuk bertindak berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa program penyuluhan dan edukasi Profilaksis HIV Pra-Pajanan (PrEP) berhasil secara signifikan menambah pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan HIV, terutama dalam memahami peran PrEP sebagai langkah efektif untuk mengurangi risiko penularan HIV pada individu berisiko tinggi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asrina, A., & Sudirman, R. (2020). Efektivitas Penggunaan Media Video Learning Multimedia (Vlm) Terhadap Pengetahuan Infeksi Menular Seksual (Ims) (Studi Pada Waria Di Kota Makassar). *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 91. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v13i2.10426>.
- Fresia, S. (2017). Efektivitas Pemberian Edukasi Berbasis Audiovisual dan Tutorial Tentang Antiretroviral (ARV) Terhadap Kepatuhan Pengobatan pada Pasien HIV/AIDS di Klinik Teratai Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung Tahun 2016. *The Indonesian Journal of Infectious Diseases*, 3(2), 38–45. <https://doi.org/10.32667/ijid.v3i2.35>
- Infodatin Kemenkes, R. I. (2014). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pusat Data dan Informasi (Profil Kesehatan Indonesia)*, 1-6
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Monitoring dan Evaluasi Nasional Program Pengendalian HIV AIDS dan IMS Tahun 2020 dan Dukungan Global Fund AIDS Tahun 2021 – P2P Kemenkes RI.
- Nadhira, A., & Surya Darmawan, E. (2024). Evaluasi Pelaksanaan Pencegahan HIV/AIDS di Provinsi DKI Jakarta dalam Memenuhi Visi Penanganan AIDS 2030. *Syntax Idea*, 6(1), 152–166. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i1.2893>
- Ningrum, K., Darwis, I., & Karima, N. (2017). *Profilaksis Prapajanan dan Pascapajanan HIV*.
- Patilainya, H. L. (n.d.). *Pengabdian Masyarakat Melalui Kegiatan Sosialisasi Tentang HIV/AIDS di MAN Aliyah Swasta Nurul Huda Dowo Kota Tidore Kepulauan*.

- Rahakbauw, N. (2018). *Dukungan Keluarga Terhadap Kelangsungan Hidup ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS)*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7j63d>
- Rahman, Muh. A., & Riskiyani, S. (2024). Ethnographic Study of Pre-exposure Prophylaxis in HIV/AIDS Prevention and Control in Makassar, South Sulawesi Province. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 10(2), 194–205. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i2.23226>
- Riani, M., Gobel, F. A., & Nurlinda, A. (2021). *Faktor Risiko Penularan Hiv Pada Pasangan Serodiscordant Di Yayasan Dukungan Kelompok Dukungan Sebaya Makassar*. 01(05).
- Rismarwati, I., & Sayekti, F. D. J. (2024). Gambaran Hasil Tes Cepat Molekular Dan Faktor Resiko Tuberkulosis Paru Pada Penderita. *Journal of Nursing and Health*, 9(2).
- Tambunan, Y., Redayani, P., Siste, K., & Widiasih, N. (2019). Hubungan Psikopatologi dengan Mekanisme Koping pada Perempuan dengan HIV/AIDS di RSCM Tahun 2016. *Journal Of The Indonesian Medical Association*, 68(2), 57–54. <https://doi.org/10.47830/jinma-vol.68.2-2018-86>
- Tjahyanto, T., Kusuma, N. C. P., Marcella, A., Ariella, G., & Sarijuwita, A. (2022). Profilaksis Pra-Pajanan (PPrP) HIV/AIDS Pada Lelaki Seks Lelaki. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 341–354. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.2816>
- Weichseldorfer, M., Reitz, M., & Latinovic, O. S. (2021). Past HIV-1 Medications and the Current Status of Combined Antiretroviral Therapy Options for HIV-1 Patients. *Pharmaceutics*, 13(11), 1798. <https://doi.org/10.3390/pharmaceutics13111798>
- Wilandika, A. (2017). Kajian Intervensi Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko HIV Dalam Peningkatan Self-Efficacy Pada Remaja. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.35974/jsk.v3i1.574>
- Wilandika, A. (2018). Penggunaan Highly Active Antiretroviral Therapy (HAART) Terhadap Health Related Quality of Life (HRQOL) pada Orang Dengan Hiv/Aids. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i2.14093>